

## **Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab dalam Karya Habiburrahman El Shirazy**

**Nurul Fitriani<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Ade Anggraini Kartika Devi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia*

<sup>2</sup>*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia*

<sup>3</sup>*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia*

Corresponding Email: [2222200041@untirta.ac.id](mailto:2222200041@untirta.ac.id)

### **Abstract**

*Each language has its characteristics, such as Indonesian and Arabic. Learning a language, especially a second language, must have difficulties. Contrastive analysis is a solution for language learners facing language learning difficulties. The problems are experienced in various forms, such as sentence structure. This study aims to analyze the sentence structure of Indonesian and Arabic in the work of Habiburrahman El Shirazy with the contrastive analysis survey. The research method uses qualitative descriptive methods. The data analysis technique uses James' theory through the stages of description and comparison. Based on the research that has been carried out, the results are obtained, namely that there are similarities and differences in the structure of sentences in Indonesian and Arabic, which are then used as a solution to make it easier to learn a second language.*

**Keywords:** *Language, Contrastive Analysis, The Structure Of Sentences*

### **Abstrak**

Setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dalam mempelajari bahasa, khususnya bahasa kedua pasti mengalami kesulitan. Analisis kontrastif hadir sebagai solusi pebelajar bahasa dalam menghadapi kesulitan belajar bahasa. Kesulitan yang dialami berbagai macam bentuknya misalnya dari segi struktur kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam karya Habiburrahman El Shirazy dengan studi analisis kontrastif. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teori James, yaitu melalui tahap deskripsi dan komparasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu terdapat persamaan dan perbedaan pada struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang kemudian digunakan sebagai solusi untuk memudahkan mempelajari bahasa kedua.

**Kata Kunci:** Bahasa, Analisis Kontrastif, Struktur Kalimat

### **Pendahuluan**

Ketika berinteraksi dengan orang lain, terlibat pula di dalamnya proses komunikasi. Komunikasi tersebut diwujudkan baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat. Proses

komunikasi dalam implikasinya membutuhkan alat atau sarana. Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa diciptakan melalui ujaran lisan atau ungkapan dan kemudian ditulis sebagai lambang bunyi atau simbol. Bagaimana bahasa berkembang dalam suatu peradaban terkait dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Bahasa berkembang lebih cepat jika lebih sering digunakan. Sebuah bahasa dapat hilang karena ditinggalkan penuturnya. Selain itu, itulah yang memungkinkan pembentukan bahasa baru.<sup>1</sup> Bahasa terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata yang masing-masing memiliki makna tertentu, seperti hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili oleh kosakata atau kumpulan kata. Kata-kata yang kita ucapkan atau tulis saat berbicara atau menulis memiliki struktur.

Sebagaimana menjadi sarana untuk berkomunikasi, maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah kunci utama pengetahuan. Menguasai kunci utama pengetahuan berarti menguasai kunci jendela dunia. Dengan berbahasa, kita dapat mengetahui banyak pengetahuan dan peradaban negara-negara di seluruh dunia.<sup>2</sup> Hingga saat ini, sudah banyak bahasa-bahasa di dunia yang semakin luas berkembang dan beragam wujudnya, salah satunya bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Perkembangan bahasa memunculkan dua kemungkinan yaitu suatu bahasa dapat hilang karena ditinggalkan penuturnya dan juga memungkinkan terbentuknya bahasa-bahasa baru sesuai perkembangan zaman.<sup>3</sup> Oleh karena itu, setiap negara memiliki bahasa yang menjadi ciri khasnya dan setiap bahasa memiliki karakteristiknya masing-masing.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh warga Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bahasa nasional, maka bahasa Indonesia pun menjadi bahasa pengantar pendidikan. Di sekolah, tentunya tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia namun juga mempelajari bahasa asing. Bahasa asing yang akan dipelajari statusnya merupakan bahasa kedua atau mungkin saja bahasa ketiga. Contoh bahasa asing yang dipelajari di sekolah yaitu bahasa Arab. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa ilmu pengetahuan yang telah menciptakan banyak karya besar dalam banyak bidang, termasuk

---

<sup>1</sup> Miftahur Rohim, Suprpti dan Imam Baehaqie, "ANALISIS KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB BERDASARKAN KALA, JUMLAH, DAN PERSONA," *Jurnal Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2013): 1–7.

<sup>2</sup> Dini Handayani and Erfan Gazali, "Analisis Perbandingan Konsep Subyek Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia," *El-Ibtikar* 7, no. 2 (2018): 80–97.

<sup>3</sup> Miftahur Rohim, Suprpti dan Imam Baehaqie, "ANALISIS KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB BERDASARKAN KALA, JUMLAH, DAN PERSONA," *Jurnal Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2013): 1–7.

sastra, sejarah, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Bahasa Arab juga dapat dianggap sebagai peletak dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang cepat<sup>4</sup>. Pada awalnya, alasan untuk mempelajari bahasa Arab di Indonesia adalah untuk tujuan agama, yaitu untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam dari sumber-sumber berbahasa Arab seperti al-Quran, al-Hadits, dan kitab-kitab turats. Meskipun demikian, saat ini bahasa Arab telah menjadi bagian dari mata pelajaran yang harus diajarkan di institusi pendidikan formal. Ini juga berlaku di institusi pendidikan Islam, di mana bahasa Arab merupakan bagian dari kurikulum. Ini karena latar belakang pendidikan Islam membuatnya perlu dimasukkan ke dalam kurikulum. Namun, ini tidak berarti siswa mahir; beberapa mengeluh karena bahasa Arab sulit dipelajari.<sup>5</sup>

Di era digital saat ini, mempelajari suatu bahasa bukanlah hal yang sulit, meskipun ada beberapa kesulitan yang tidak dapat dihindari. Artinya, belajar bahasa saat ini sangat mudah karena sudah banyak media baik konvensional maupun digital yang membantu mempermudah untuk belajar bahasa. Media konvensional dan digital di antaranya yaitu buku sekolah, novel, film, kamus digital, game tentang bahasa, dan lain-lain. Media tersebut sangat mudah diakses oleh semua kalangan serta dapat diakses kapanpun dan di manapun. Sebagaimana pemaparan sebelumnya, dalam mempelajari suatu bahasa terkadang mendapatkan kesulitan yang tidak bisa dihindari namun bisa diminimalisasi. Kesulitan suatu bahasa ditentukan oleh keragaman tata bahasa dan kosa kata. Kesabaran dan ketekunan sangat diperlukan dalam mempelajari bahasa asing karena bahasa asing bukanlah bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, wajar jika terjadi kesalahan saat belajar bahasa asing. Kesalahan itu terkadang membuat takut dalam mempelajari bahasa asing.

Para ahli linguistik memberikan solusi bagi pembelajar bahasa yang mengalami kesulitan ketika mempelajari bahasa kedua (B2), yaitu dengan studi linguistik kontrastif. Linguistik kontrastif merupakan bagian dari kajian ilmu bahasa atau linguistik. Linguistik kontrastif merupakan cabang paling muda dari linguistik. Linguistik kontrastif didasarkan kepada pemikiran sederhana yang tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang belajar atau mengajarkan bahasa asing pasti mengetahuinya. Mempelajari sebuah bahasa baru menyebabkan banyak masalah, terutama karena perbedaan antara bahasa asing dan bahasa

---

<sup>4</sup> Angga Pandapotan Nasution, "Karakteristik Bahasa Arab," *INA-Rxiv*, 2019, doi:10.31227/osf.io/3htwg.

<sup>5</sup> Iin Kustiani, "Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Orang Indonesia Berdasarkan Hasil Analisis Kontrastif Kalimat Dalam Sintaksis Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia" (IAIN Purwokerto, 2015).

ibunya. Bahasa pertama juga dikenal sebagai bahasa ibu, adalah bahasa yang digunakan seseorang sejak lahir. Sebaliknya, bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelahnya. Bahasa kedua mencakup semua bahasa asing yang dipelajari seseorang dalam tahap belajar atau melalui interaksi langsung dengan penutur bahasa tersebut.<sup>6</sup>

Analisis kontrastif atau linguistik kontrastif adalah studi linguistik yang mengkaji tentang perbandingan suatu bahasa, seperti bahasa ibu (pertama) dan bahasa asing (kedua) dengan tujuan memudahkan dalam mempelajari bahasa kedua. Analisis kontrastif berasal dari bahasa Inggris *analysis* dan *contrastive*. Kata *analysis* memiliki arti; 1) analisa, pemisahan, dan 2) pemeriksaan yang teliti. Sedangkan kata *contrastive* dalam bentuk adjektiva, diturunkan dari verba *to contrast* yang memiliki arti membedakan dan membandingkan. Adapun bentuk adjektivanya *contrastive* artinya memperlihatkan perbedaan.<sup>7</sup> Keshavarz mendefinisikan Analisis kontrastif atau *Contrastive Analysis* (CA) adalah studi sistematis dari sepasang bahasa untuk mengidentifikasi perbedaan struktural dan kesamaan mereka, biasanya untuk tujuan penerjemahan dan pengajaran<sup>8</sup>. Artinya, dua bahasa dibandingkan atau dikontraskan dengan tujuan membantu pelajar bahasa kedua dengan cara mengidentifikasi kemungkinan kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari bahasa sasaran.

Kesulitan yang dialami pebelajar bahasa yang akan mempelajari bahasa Arab beragam bentuknya, misalnya pada konsep subjek dan objek. Pada perbandingan konsep subjek telah diteliti Handayani dan Gazali dalam artikelnya yang memperoleh hasil bahwa konsep subjek dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan sama-sama inti pembicaraan dan keduanya menjadi unsur yang penting dalam kalimat. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam bahasa Indonesia tidak ada istilah “i’rob” dan subjek tidak dipengaruhi oleh “i’rob”, sedangkan dalam bahasa Arab ada pembahasan “i’rob” yang merupakan salah satu karakteristik subjek. Selain itu, karena bahasa Indonesia tidak memiliki jenis kata, subjek tidak dipengaruhi oleh predikat, kuantitas kata, atau jenis kata. Tidak seperti dalam bahasa Arab, subjek dan predikat sangat berpengaruh dalam jumlah dan jenisnya. Adapun perbandingan konsep objek telah diteliti Khoirul Huda dalam artikelnya yang memperoleh hasil bahwa konsep objek dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan.

---

<sup>6</sup> Izzudin Mustafa, Tubagus Kesa Purwasandy, and Isop Syafe, “Kata Kerja Transitif Dan Intransitif Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia ( Studi Linguistik Kontrastif ),” *Jurnal Yudharta* 11, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>7</sup> Misdawati Misdawati, “Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Al Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2019): 53, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>.

<sup>8</sup> Mohammad Hossein Keshavarz, “Contrastive Analysis & Error Analysis (New Edition),” 2012, 174.

Persamaan tersebut berkaitan dengan jenis kata yang digunakan, yaitu kata benda dalam bahasa Indonesia dan Arab. Perbedaan struktur objek kedua bahasa dapat dilihat dari bagaimana objek ditempatkan yakni dalam bahasa Arab, objek dapat mendahului subjek dan predikat tidak perlu diikuti, tetapi dalam bahasa Indonesia, objek harus ditempatkan setelah subjek yang didahului oleh bentuk subjek.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis akan meneliti mengenai perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab yang dilihat dari konsep kalimatnya. Relevan dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perbandingan subjek dan objek, maka untuk melanjutkan penelitian tersebut penulis akan menganalisis dari segi kalimatnya. Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab agar memudahkan pembelajar bahasa yang akan mempelajari bahasa Arab dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada pendekatan kualitatif, peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data<sup>9</sup>. Data penelitian berupa struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Sumber data diperoleh dari novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Api Tauhid*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah merupakan teknik dengan cara peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti, sedangkan teknik catat merupakan lanjutan dari teknik simak bebas libat cakap yakni mencatat hasil simakan yang telah dilakukan<sup>10</sup>. Teknik simak bebas libat cakap dan teknik dilakukan dengan cara peneliti membaca novel kemudian mencatat data yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan analisis kontrastif teori James yang terdiri atas dua, yakni deskripsi dan komparasi. Setelah mencatat data yang diperoleh, peneliti mendeskripsikan atau menjabarkan data sesuai

---

<sup>9</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006).

<sup>10</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017).

bahasanya. Kemudian peneliti mengkomparasikan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan dari data yang telah dianalisis.

### Hasil dan Pembahasan

Kalimat merupakan salah satu dari satuan gramatikal yang ada di dalam linguistik. Kalimat termasuk ke dalam kajian mikrolinguistik karena bagian dari gramatikal. Gramatikal atau tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Kalimat merupakan satuan terbesar dalam sintaksis. Ada beberapa ahli yang menyebutkan wacana termasuk satuan sintaksis, namun ada juga yang tidak karena sudah memiliki kajian tersendiri yakni analisis wacana. Istilah sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang seluk beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Konsep kalimat di dalam setiap bahasa memiliki sebutan dan struktur yang berbeda. Di dalam bahasa Indonesia, kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang tersusun atas pola-pola yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK) serta di akhiri dengan tanda baca. Chaer (2015: 44) mendefinisikan kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar, biasanya klausa dan dilengkapi dengan konjungsi dan intonasi akhir jika diperlukan<sup>11</sup>. Lebih lanjut mengenai definisi kalimat, Supriyadi (2014: 54) menyatakan bahwa kalimat merupakan bagian terkecil dari teks atau ujaran yang menunjukkan pikiran secara ketatabahasaan<sup>12</sup>. Jika ditulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Jika dibaca, kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, dan diakhiri oleh intonasi final. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang tersusun atas konstituen dasar dengan di akhiri intonasi final dalam wujud lisan dan tanda baca dalam wujud tulis.

Kalimat dibentuk dari beberapa proses di antaranya berdasarkan bentuk sintaksis, jumlah klausa, cara pengungkapan, dan keefektifannya. Alwi (Supriyadi, 2014: 55) menyatakan proses pembentukan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yakni kalimat tanya, kalimat berita, kalimat seru, dan kalimat perintah<sup>13</sup>. (1) Jika suatu kalimat yang di dalamnya terdapat pertanyaan dari penulis atau pembicara, dinamakan kalimat tanya. Tujuan penggunaan kalimat tanya adalah agar orang pertama atau yang bertanya mengetahui tentang apa yang ditanyakan berdasarkan jawaban dari orang

---

<sup>11</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015).

<sup>12</sup> Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Gorontalo: UNG Press, 2014).

<sup>13</sup> Supriyadi. *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Gorontalo: UNG Press, 2014).

kedua. Contoh: *Apa yang sedang kamu lakukan?* (2) Bila isi suatu kalimat berupa pernyataan atau pemberitaan tentang suatu hal, kalimat tersebut dinamakan kalimat berita (kalimat deklaratif). Contoh: *Guru mempunyai tugas yang sangat terpuji.* (3) Jika suatu kalimat bermakna seruan dari pembicara kepada pihak lain, dinamakan kalimat seru atau interjeksi. Karena kalimat jenis ini berisi seruan, lazim sekali digunakan kata seru, seperti *ah, amboi, bukan main, hai, halo, hui, hus, wah, wow*, dan lain-lain. Contoh: *Wow, buku-bukunya lengkap sekali.* (4) Jika suatu kalimat isinya berupa perintah dari pembicara kepada pihak lain, disebut kalimat imperatif. Tujuan kalimat imperatif adalah timbulnya respons tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Contoh: *Jangan tuduh aku!*

Ada dua kategori kalimat yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal hanya berisi satu klausa, seperti “Kakak belajar”. Kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih, seperti “Ketika kakak belajar, adik bermain.” Kalimat terbagi menjadi dua kategori berdasarkan cara pengucapan: kalimat langsung dan kalimat taklangsung. Kalimat langsung terdiri dari kata-kata langsung yang diapit oleh tanda petik dua (“”), misalnya: “Kapan anakmu berangkat ke Hongkong?” Ibu bertanya kepada paman. Kebalikan kalimat langsung yaitu kalimat taklangsung, contoh: *Ibu berkata bahwa dia nanti akan membayar rekening lebih dahulu di bank.* Berdasarkan keefektifannya, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat yang efektif dan kalimat yang tidak efektif. Kalimat efektif ialah kalimat yang mampu menyampaikan pesan sesuai dengan maksud si penyampai pesan. Contoh: *Ayah meminta dibeliakan obat pelega tenggorokan.* Kalimat tidak efektif adalah lawan dari kalimat efektif, contoh: *Penonton dilarang membawa makanan, membawa senjata tajam, dan berpakaian tidak sopan.*

Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan adalah lima komponen fungsi yang terlibat dalam struktur kalimat. Unsur-unsur fungsi tersebut tidak semata-mata berfungsi untuk menganalisis atau menguraikan kalimat berdasarkan unsur-unsurnya, tetapi juga untuk menentukan suatu kalimat memenuhi standar kaidah tata bahasa, karena kalimat yang baik dan benar harus mencakup kelengkapan unsur kalimat. Berikut penjabarannya.

### 1) Subjek

Subjek adalah unsur penting yang terdapat dalam suatu kalimat, selain predikat. Subjek merupakan elemen kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau yang dijelaskan oleh predikat. Cirinya yaitu jawaban apa atau siapa yang P, dapat didahului kata bahwa, disertai kata itu, dan berupa nomina atau frasa nomina. Contoh:

Ayah memasak.

S

## 2) Predikat

Predikat merupakan elemen utama yang harus ada di dalam kalimat dan dapat dianggap sebagai komponen atau elemen kalimat yang menjelaskan topik. Cirinya yaitu menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana, dapat berupa kata frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, kata numeralia, dan preposisi. Contoh:

Ayah memasak.

P

## 3) Objek

Objek adalah unsur kalimat yang menjadi penyerta predikat dan tidak berfungsi sebagai predikat. Objek dapat menjadi unsur kalimat yang wajib dalam susunan kalimat pasif maupun transitif, berpredikat verba dan berawalan ber-, ke-an. Cirinya yaitu menjadi penyerta predikat, tidak didahului preposisi, dan dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Contoh:

Truk-truk itu mengangkut pasir.

O

## 4) Keterangan

Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Keterangan merupakan elemen yang memberikan informasi tambahan tentang topik kalimat, seperti waktu, tempat, tujuan, cara, atau sebab. Cirinya yaitu bukanlah unsur utama dan tidak terikat dengan posisi. Contoh:

Pagi ini, cuaca sangat cerah.

Kw

## 5) Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang membersamai predikat. Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu membersamai predikat. Perbedaan antara keduanya adalah pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif, tetapi ia menyertai kalimat pasif. Cirinya yaitu penyerta predikat dan tidak didahului preposisi. Contoh:

Ibu mengirimimu saya buku baru.

Pel

Istilah kalimat tidak hanya ada dalam bahasa Indonesia, tetapi terdapat pula dalam bahasa Arab. Jika kalimat dalam bahasa Indonesia adalah satuan bahasa yang terdiri dari lebih dari satu satuan bahasa dan minimal terdiri dari satu klausa, maka kalimat dalam bahasa Arab adalah satuan bahasa yang paling kecil dan terdiri dari lebih banyak satuan bahasa. Sebagaimana dikatakan dalam beberapa pengertiannya sebagai berikut: kalimat adalah satu lafad yang memiliki satu arti<sup>14</sup>. Ilmu yang mengkaji kalimat dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu nahwu. Kalimat dalam bahasa Arab dinamakan *kalimah*. Padanan istilah *kalimah* (bahasa Arab) adalah kata (bahasa Indonesia).

Dalam ilmu nahwu atau tata bahasa Arab, dikenal beberapa istilah di antaranya *kalimat*, *idllâfat*, *jumlah*, *kalim*, *kalâm* dan *qaul*. *Kalimat* adalah kata-kata yang terdiri dari satu lafad yang memiliki makna tertentu. *Idllâfat* adalah istilah yang terdiri dari dua kalimat isim atau lebih dan memiliki satu makna karena berhubungan satu sama lain dua kalimat *isim* ini dikenal dengan *mudhof* dan *mudhof ilaihi*. Lafad berbilang, atau gabungan bunyi, yang terdiri dari tiga kalimat atau lebih disebut *kalim*, baik memberikan makna sempurna maupun tidak. *Kalâm* adalah ungkapan atau lafad yang tersusun dan berfaedah yang terdiri dari *isim*, *fi'il*, dan *harf* serta menunjukkan kepada makna secara sempurna. *Qaul* atau ungkapan adalah lafad yang keluar dari mulut manusia dan diucapkan oleh manusia.

Secara garis besar, *kalimah* terdiri dari tiga kategori yaitu *isim* (nomina), *fi'il* (verba), dan *harf* (partikel). Menurut Gulayani dalam Ramdiani (2014: 113) *Isim* adalah setiap kata yang memiliki arti seperti manusia, benda mati, tumbuh-tumbuhan, tempat, hewan serta kata yang memiliki arti tetapi tidak terbalut dengan waktu<sup>15</sup>. *Fi'il* adalah kata-kata yang menggambarkan bagaimana suatu pekerjaan berlangsung pada waktu tertentu dan terbalut dengan waktu. *Fi'il* terbagi menjadi tiga yakni masa lalu (*fi'il madhi*), masa sekarang dan yang akan datang (*fi'il mudhori*), kata kerja perintah (*fi'il amr*). Sedangkan *harf* yaitu kata atau kalimat yang maknanya ada dengan kalimat lain (kata sambung), jika tidak bersama kalimat lain maka tidak memiliki makna. Contoh:

Isim : *zaidun* Zaid

<sup>14</sup> Ujang Hudaya Jenal Bustomi, "Bentuk Dan Jabatan Dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia," *Ta'lim AL-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2018): 1–21.

<sup>15</sup> Yeni Ramdiani, "SINTAKSIS BAHASA ARAB (SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF)," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 7, no. 1 (2014): 111–34.

Fi'il : *Ja'a* Telah datang  
(*fi'il madhi*)  
Harf : *min* Huruf Khofad  
(*jár*)

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab kalimat memiliki perbedaan. Kalimat bahasa Arab yang selayaknya kalimat bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa kata dinamakan *kalâm*. Jika *kalimah* atau kata terdiri dari *isim*, *fi'il*, dan *harf*, maka *Kalâm* terbentuk dari *isim*, *fi'il*, dan *harf*. Artinya, suatu *kalimah* dapat saja berbentuk *isim*, *fi'il*, maupun *harf*. Sedangkan suatu *kalâm* harus mencakup tiga kategori tersebut, jika tidak memenuhi salah satu atau bahkan ketiganya maka tidak dapat disebut sebagai *kalâm*. Struktur kalimat di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab keduanya memiliki subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Namun, setiap bahasa memiliki ciri unik karena salah satu sifat bahasa adalah universal dan unik<sup>16</sup>. Berikut penjabaran mengenai subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam bahasa Arab.

### 1) Subjek

Istilah subjek dalam bahasa Arab yang paling umum dipahami adalah *fa'il*. Subjek ialah bagian kalimat yang menunjukkan benda, tokoh, pelaku, sesuatu, atau masalah dalam inti dari pembicaraan (Nnimas dalam Handayani dan Gazali, 2018: 82). Asrori dalam Handayani dan Gazali (2018: 82) menyebutkan bahwa subyek bahasa Arab dikenal dengan *musnad ilaih*, yang terdiri atas lima jenis yakni; *fa'il*, *na'ib fa'il*, *mubtada'*, *isim Kaana*, dan *isim Inna*. Gulayaini dalam Handayani dan Gazali (2018: 83) menyebutkan *musnad ilaihi* adalah segala sesuatu yang ditandai atau oleh suatu hal (yang disandarkan). *Jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah* dalam bahasa Arab terdiri dari *musnad* dan *musnad ilaih*. Namun, fungsi sintaksis berbeda di tempatnya. *Musnad ilaih* terletak di awal jumlah dalam *jumlah ismiyyah*, sebutan lainnya sebagai *mubtada'*, sementara *musnad ilaih* terletak setelah *musnad* yang selanjutnya disebut dengan *fa'il* dalam *jumlah fi'liyyah*. Contoh:

*Jumlah ismiyyah*

*Zaidun Qaaimun* Kalimah *Zaidun* disebut *musnad ilaih*. Sedangkan kalimah *Qaaimun* disebut *musnad*.

---

<sup>16</sup> Handayani and Gazali, "Analisis Perbandingan Konsep Subyek Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia."

Jumlah Fi'liyyah

*Dharaba Amrun*. Kalimah *Dharaba* disebut *musnad*. Sedangkan kalimah *Amrun* disebut *musnad ilaih*.

*Musnad ilaih* terbagi ke dalam lima jenis, berikut penjabarannya.

a. *Fa'il*

Fa'il adalah *isim* yang menunjukkan pelaku yang melakukan pekerjaan. Letaknya adalah pada *jumlah fi'liyyah*. Contoh:

*Yadhribu Zaidun* Arti: Zaid sedang memukul

Kalimah “*yadhribu*” sebagai *fi'il* dan kalimah “*zaidun*” sebagai *fa'il*.

b. *Naib Fail*

Sama seperti *fa'il*, *na'ib fa'il* terletak pada *jumlah fi'liyyah*. *Na'ib fa'il* sejatinya merupakan *maf'ul bih* yang ditempatkan pada tempat *fa'il* setelah *fa'il* tersebut dihilangkan dengan berbagai alasan, salah satunya dikarenakan familiar.

Contoh:

*Dhuriba Zaidun*. Arti: Zaid telah dipukul. Kalimah “*dhuriba*” sebagai *fi'il* dan kalimah “*zaidun*” sebagai *naibul fa'il*.

c. *Mubtada'*

*Mubtada'* adalah *isim marfu'* yang letaknya di awal kalimat atau *isim* yang diterangkan, dalam hal ini khobar menjadi *isim* yang menerangkannya. Letaknya pada *jumlah ismiyyah*. Contoh:

*Ana qaaimun*. Arti: Saya telah berdiri. Kalimah “*ana*” termasuk *mubtada'*.

d. *Isim kaana wa akhawatuha*

*Isim kaana* adalah *isim* yang terletak pada *jumlah ismiyyah*. *Isim kaana* terletak diawal *jumlah ismiyyah* seperti *mubtada'*, hanya saja ia di dahului oleh salah satu dari *fi'il* berikut:

كان / أمسى / أصبح / أضحى / ظل / بات / صار / ليس / ما فتئ / ما برح / ما أنفك / مازال / مادام

Contoh:

وكان الله سميعا بصيرا

e. *Isim inna wa akhawatuha*

*Isim inna* terletak pada *jumlah ismiyyah*, karena ia adalah *mubtada'* yang di dahului oleh huruf *inna wa akhawatuha* yaitu:

إِنَّ / أَنْ / لَكِنَّ / كَانَ / لَيْتَ / لَعَنَّ

Contoh: إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

## 2) Predikat

Predikat dalam bahasa arab ada yang menyebut *fi'il*. Akan tetapi, *fi'il* sebagai predikat pada *jumlah fi'liyah*, predikat pada *jumlah ismiyyah* disebut *khobar*. *Fi'il* terbagi tiga yaitu *fi'il madhi*, *mudhori'*, dan *amr*. *Fi'il madhi* menunjukkan suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan. *Fi'il mudhari* menunjukkan suatu pekerjaan yang sedang atau akan dikerjakan, dan *fi'il amr* menunjukkan perintah yang akan datang.

Contoh:

|                 |                   |                             |
|-----------------|-------------------|-----------------------------|
| <i>madhi</i>    | <i>(dharaba)</i>  | <i>Telah memukul</i>        |
| <i>mudhori'</i> | <i>(yadhribu)</i> | <i>Sedang/ akan memukul</i> |
| <i>amr</i>      | <i>(idrib)</i>    | <i>pukullah</i>             |

Sama halnya dalam bahasa Indonesia yang terdapat kata kerja aktif dan pasif. *Fi'il* dalam bahasa Arab juga memilikinya yang dinamakan *ma'lum* (aktif) dan *majbul* (pasif). Di atas termasuk contoh *fi'il ma'lum*. Berikut contoh *fi'il majbulnya*.

|                 |                   |                             |
|-----------------|-------------------|-----------------------------|
| <i>madhi</i>    | <i>(dhariba)</i>  | <i>Telah dipukul</i>        |
| <i>mudhori'</i> | <i>(yudhribu)</i> | <i>Sedang/ akan dipukul</i> |

## 3) Objek

Objek di dalam bahasa Arab dinamakan *maf'ul bih*. *Maf'ul* adalah *isim mansub* atau isim yang dinasabkan dan terletak setelah *fi'l* dan *fa'il*. *Maf'ul bih* terbagi dua yaitu *maf'ul bih zhahir* (jelas) dan *maf'ul bih mudhmar* (disimpan). Contoh:

*dharabtu zaidan* . arti: Saya telah memukul Zaid. kalimah “zaidan” termasuk *maf'ul bih zhahir*.

## 4) Keterangan

Kata keterangan dalam bahasa Arab terdiri dari *dzharaf zaman* yang menunjukkan keterangan waktu atau WKP (waktu kejadian perkara) dan *dzharaf makan* yang menunjukkan keterangan tempat atau TKP (tempat kejadian perkara). Contoh:

*Dzharaf zaman: (alyaum)* = hari ini

*Dzharaf makan: (amama)* = di depan

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, berikut hasil analisis data menggunakan teori James yang terdiri atas dua tahap yaitu tahap deskripsi dan tahap komparasi.

### 1) Tahap Deskripsi

Berdasarkan sumber data, diperoleh sebanyak 10 data dari ketiga novel. Data tersebut di antaranya 4 data dari novel *Ayat-Ayat Cinta*, 4 data dari novel *Ketika Cinta Bertasbih*, dan 2 data dari novel *Api Taubid*. Data yang terhimpun adalah kalimat dalam bahasa Arab yang bersubjek kata ganti (saya, kamu, kalian). Lalu yang menjadi pembandingnya adalah kalimat dalam bahasa Indonesia yang memiliki struktur yang sama. Jadi total seluruh data kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah sebanyak 20 data. Berikut ini penjabarannya.

Ket:

BI: Bahasa Indonesia

BA: Bahasa Arab

1. BA: *Ana uhibbuka fillah*,... (AAC: 106)  
BI: Aku tersenyum. (AAC: 259)
2. BA: *Qabiltu nikahaba wa tazwijaha bil mahril madzkur*,... (AAC: 180)  
BI: Aku melirik Ashraf. (AAC: 25)
3. BA: *Hal ana khata?* (AAC: 23)  
BI: Saya khilaf. (AAC :298)
4. BA: *Ana akbukum*,... (AAC: 17)  
BI: Aku mengangguk. (AAC: 5)
5. BA: *Ana bi khair*. (KCB: 133)  
BI: Aku sangat mencintainya. (KCB: 336)
6. BA: *Ana min Tanta*. (KCB: 188)  
BI: Aku tahu. (KCB: 86)
7. BA: *Syaraftana bi ziyaratik*. (KCB: 188)  
BI: Kamu dicari-cari oleh Mbak Eliana. (KCB: 52)
8. BA: *Na'am ya Andonesy Enta ais eb?* (KCB: 114)  
BI: ..., kamu bawa? (KCB: 114)
9. BA: *Shallaitum?* (AT: 67)  
BI: Bagaimana kalian siap? (AT: 218)
10. BA: *Huwa min Turkiya*. (AT: 466)

BI: Iya dia memaksa. (AT: 259)

## 2) Tahap Komparasi

Setelah data dikumpulkan dan dideskripsikan, langkah selanjutnya yaitu diperbandingkan. Kalimat bahasa Arab diperbandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia dengan struktur yang sama untuk nantinya mengetahui persamaan dan perbedaan struktur kalimat dari kedua bahasa tersebut.

1. BA: Ana uhibbuka fillah... (jumlah ismiyyah)

Arti: Aku mencintamu karena Allah...

Kalimah “ana” merupakan *isim dbomir* (kata ganti) yang kedudukannya sebagai *mubtada’* (subjek). Kalimah “uhibbu” menjadi *kbobar* (predikat) dari “ana” dan menjadi *mudhof*. Sedangkan “ka” menjadi *mudhofun ilaih* dari “uhibbu”. Adapun “fi” merupakan *huruf jar*, sedangkan “Allah” menjadi *majrur* dari “fi”.

BI: Aku tersenyum.

Kata “aku” sebagai subjek. Sedangkan “tersenyum” menjadi predikat.

2. BA: Qabiltu nikahaba wa tazwijaha bil mahril madzkur... (jumlah fi’liyyah)

Arti: Saya terima nikah dan kawinnya dengan mahar yang telah disebutkan...

Kalimah “qabil” merupakan *fi’il madhi* (kata kerja lampau). Sedangkan “tu” menjadi *fa’il* (subjek). Kalimah “nikaha” menjadi *maf’ul* (objek) dan *mudhof*. Adapun “ha” merupakan *isim dbomir* dan menjadi *mudhofun ilaih* dari kalimah “nikaha”. Lalu “wa” merupakan *huruf athof* yang *ma’tbuf* pada kalimah “nikaha”. Kemudian kalimah “tazwija” menjadi *mudhof*, sedangkan “ha” menjadi *mudhofun ilaih* dari “tazwija”. “bi” merupakan huruf jar dan “mahril” menjadi *majrur*. Kalimah “mahril” juga menjadi *mudhof* dan kalimah “madzkur” menjadi *mudhofun ilaih*.

BI: Aku melirik Ashraf.

Kata “aku” sebagai subjek. Kata “melirik” menjadi predikat dan “Ashraf” sebagai objek.

3. BA: Hal ana khata? (jumlah ismiyyah)

Arti: Apakah saya salah?

Kalimah “hal” merupakan kalimah *harf*. Kalimah “ana” menjadi *mubtada’* (subjek) dan “khata” menjadi *kbobarnya* (predikat).

BI: Saya khilaf.

Kata “saya” sebagai subjek, sedangkan kata “khilaf” sebagai predikatnya.

4. BA: Ana akbukum... (jumlah ismiyyah)

Arti: Saya saudaramu.

Kalimah “ana” sebagai *mubtada*’ (subjek) dan “akhu” sebagai *kbobarnya* (predikat). Sedangkan “kum” merupakan *isim dhomir* yang menyatakan “anta” (kamu laki-laki).

5. BI: Aku mengangguk.

Kata “aku” menjadi subjek dan kata “mengangguk” menjadi predikat.

6. BA: Ana bi khair. (jumlah ismiyyah)

Arti: Saya baik-baik saja.

Kalimah “ana” sebagai *mubtada*’ (subjek). Adapun “bi” merupakan *huruf jar* dan “khair” menjadi *majrur* sekaligus *kbobar* (predikat) dari “ana”.

BI: Aku sangat mencintainya.

Kata “aku” sebagai subjek dan “sangat mencintainya” sebagai predikat.

7. BA: Ana min Tanta. (jumlah ismiyyah)

Arti: Saya dari Tanta.

Kalimah “ana” sebagai *mubtada*’ (subjek). Adapun “min” merupakan *huruf jar* dan “Tanta” menjadi *majrur* sekaligus *kbobarnya* (predikat).

BI: Aku tahu.

Kata “aku” menjadi subjek dan “tahu” sebagai predikatnya.

8. BA: Syaraftana bi ziyaratik. (jumlah fi’liyyah)

Arti: Kamu telah memuliakan kami dengan kunjunganmu.

Kalimah “syaraf” merupakan *fi’il madhi* (predikat). Adapun “ta” menjadi *fa’il* (subjek) yang berasal dari kata “anta”. Sedangkan “na” menjadi *maf’ul* (objek) yang berasal dari isim dhomir “nahnu”. Selanjutnya “bi” merupakan *huruf jar* dan “ziyaratik” menjadi *majrurnya*.

BI: Kamu dicari-cari oleh Mbak Eliana.

Kata “kamu” sebagai subjek, “dicari-cari” sebagai predikat dan “mbak Eliana” sebagai objeknya.

9. BA: Na’am ya Andonesy Enta ais eb? (jumlah ismiyah)

Arti: Orang Indonesia, apa yang kamu inginkan?

Kalimah “*na’am*” merupakan istifham (jawaban). Sedangkan “*Andonesy*” merupakan sebutan untuk *orangnya* (warga/penduduk Indonesia). Adapun “*ya*” merupakan *sapaan*, “*anta*” sebagai *mubtada’* (subjek) dan “*ais*” sebagai *kebarnya* (predikat).

BI: ..., kamu bawa?

Kata “kamu” sebagai subjek dan “bawa” sebagai predikatnya.

10. BA: Shallaitum? (jumlah fi’liyyah)

Arti: Kalian sudah shalat?

Kalimah “*shalla*” merupakan *fi’il madhi* (predikat) dan “*tum*” merupakan *isim dhomir* dari kata “antum” sebagai *fa’ilnya* (subjek).

BI: Bagaimana kalian siap?

Kata “bagaimana” merupakan kata tanya, sedangkan “kalian” sebagai subjek dan “siap” sebagai predikat.

11. BA: Huwa min Turkiya. (jumlah ismiyah)

Arti: Dia (laki-laki) dari Turki.

Kalimah “*huwa*” sebagai *mubtada’* (subjek), “*min*” merupakan *huruf jar* dan “*turkiya*” menjadi *majrur* sekaligus *kebarnya* (predikat).

BI: Iya dia memaksa.

Kata “iya” merupakan partikel, “dia” sebagai subjek dan “memaksa” sebagai predikatnya.

Analisis kontrastif di atas menghasilkan persamaan dan perbedaan struktur kalimat bahasa Arab dan Indonesia. Persamaannya yaitu dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia keduanya memiliki subjek, predikat, dan objek. Adapun perbedaannya yaitu pertama, dalam bahasa Indonesia tidak ada kalimat yang predikatnya terletak di depan sedangkan dalam bahasa Arab ada yaitu *jumlah fi’liyyah*. Kedua, dalam bahasa Arab strukturnya sangat rumit

karena banyaknya unsur lain seperti *huruf jar*, *majrur*, *huruf athof*, *ma'thuf*, *mudhof*, *mudhofun ilaih*, dan lain-lain yang menyebabkan terbentuknya suatu kalimat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terlalu rumit bila sudah mengetahui kedudukannya. Ketiga, dalam bahasa Indonesia tidak ada perubahan di akhir kalimat sedangkan dalam bahasa Arab ada perubahan di akhir kalimat yang disebut *i'rob* dan perubahannya tergantung jenis *i'robnya*. Keempat, predikat dalam bahasa Indonesia tidak terbagi atas waktu sedangkan dalam bahasa Arab terbagi atas waktu yakni masa lampau dan masa sekarang/akan datang. Kelima, dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan gender pada pronomina, sedangkan dalam bahasa Arab terdapat gender misalnya *anta* (kamu laki-laki), *anti* (kamu perempuan), *huwa* (dia laki-laki), *hiya* (dia perempuan), dll.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari tiga judul novel karya Habiburrahman terdapat 10 data kalimat bahasa Arab dan 10 data kalimat bahasa Indonesia. Data tersebut di antaranya 4 data dari novel Ayat-Ayat Cinta, 4 data dari novel Ketika Cinta Bertasbih, dan 2 data dari novel Api Tauhid. Data yang terhimpun adalah kalimat dalam bahasa Arab yang bersubjek kata ganti (saya, kamu, kalian). Data tersebut diperbandingkan dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Setelah melalui proses analisis data, peneliti menghasilkan persamaan dan perbedaan dalam struktur kalimatnya. Persamaannya yaitu dalam kedua bahasa sama-sama memiliki struktur subjek, predikat, dan objek. Adapun perbedaannya ada lima yang membuktikan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristiknya masing-masing dan dari perbedaan tersebut diharapkan mampu mempermudah pebelajar bahasa untuk mempelajari bahasa Arab, khususnya dalam struktur kalimat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Handayani, Dini, and Erfan Gazali. "Analisis Perbandingan Konsep Subyek Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *El-Ibtikar* 7, no. 2 (2018).
- Huda, Khoirul. "Perbandingan Struktur Obyek Pada Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif dalam Koran Al-Jazirah dan Koran Tempo)." *Al-Fathin* 2(1), 2019.
- Hudaya, Ujang and Jenal Bustomi. "Bentuk Dan Jabatan Dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Ta'lim Al-'Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2018).

- Keshavarz, Mohammad Hossein. "Contrastive Analysis & Error Analysis (New Edition)," 2012.
- Kustiani, Iin. "Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Orang Indonesia Berdasarkan Hasil Analisis Kontrasif Kalimat Dalam Sintaksis Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." IAIN Purwokerto, 2015.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Ma'ruf, Amir. n.d. "Istilah Kalimat dan Klausa dalam Bahasa Arab." *Humaniora* 14(1), 63-69.
- Misdawati, Misdawati. "Analisis Kontrasif Dalam Pembelajaran Bahasa." *Al Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66>
- Mustafa, Izzudin, Tubagus Kesa Purwasandy, and Isop Syafe. "Kata Kerja Transitif Dan Intransitif Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia ( Studi Linguistik Kontrasif )." *Jurnal Yudharta* 11, no. 1 (2020).
- Nasution, Angga Pandapotan. "Karakteristik Bahasa Arab." *INA-Rxiv*, 2019. doi:10.31227/osf.io/3htwg.
- Ramdiani, Yeni. "Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif)." *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 7(1), 2014.
- Ramlan. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono, 2005.
- Rohayati, Enok. "Analisis Kontrasif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Taqdir* 4 no. 2 (2018).
- Rohim, Miftahur, Suprpti dan Imam Baehaqie. "Analisis Kontrasif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, Dan Persona." *Jurnal Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2013).
- Rosidin, Odien. *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press, 2019.
- Shirazy, Habiburrahman El. *Api Taubid*. Jakarta: Penerbit Republika, 2014.
- . *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika, 2014.
- . *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Penerbit Republika, 2008.
- Supriyadi. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press, 2014.
- Supriyanto, Dedi. "Perbandingan Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Kontrasif dalam Koran As-Syarq Al-Awsath dan Koran

Republika)." *IJALR: Indonesian Journal of Applied Linguistics Review* 1(1), 2016.

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.